

acc reviewer proct  
8 Jan 2015  
fery

**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN  
MIBI (MINIATUR BUDAYA INDONESIA)  
TEMA INDAHNYA KEBERSAMAAN  
KELAS IV SD N KEPATIHAN**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Herlina Ayu Ariyanti  
NIM 10108241073

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER 2014**

**PERSETUJUAN**

Artikel Jurnal yang berjudul "PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MIBI (MINIATUR BUDAYA INDONESIA) TEMA INDAHNYA KEBERSAMAAN KELAS IV SD N KEPATIHAN" yang disusun oleh Herlina Ayu Ariyanti NIM 10108241073 ini telah disetujui pembimbing.



Pembimbing I

Hidayati, M. Hum.  
NIP. 19560721 198501 2 002

Yogyakarta, Januari 2015

Pembimbing II

Sekar Purbarini K., M. Pd.  
NIP. 19791212 200501 2 003

## **PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MIBI (MINIATUR BUDAYA INDONESIA) TEMA INDAHNYA KEBERSAMAAN KELAS IV SD N KEPATIHAN**

### *THE DEVELOPMENT LEARNING MEDIA OF MIBI (MINIATUR BUDAYA INDONESIA) IN THE INDAHNYA KEBERSAMAAN THEME FOURTH GRADER OF KEPATIHAN ELEMENTARY SCHOOL*

Oleh: herlina ayu ariyanti, universitas negeri yogyakarta, [beninkwae@rocketmail.com](mailto:beninkwae@rocketmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran MIBI yang layak digunakan untuk subtema Keberagaman Budaya Bangsa tema Indahnyanya Kebersamaan kelas IV SD.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pendidikan dan pengembangan atau yang biasa kita sebut R&D (*Research and Development*) dengan mengikuti prosedur dari *Borg and Gall*. subjek yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Kapatihan Purworejo. Tahapan penelitian meliputi tahapan pengembangan produk media, tahapan validasi ahli materi dan ahli media, dan tahapan uji coba produk. Tahapan uji coba produk terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap uji coba perorangan dengan jumlah subjek uji coba 7 siswa, tahap uji coba kelompok kecil dengan jumlah subjek uji coba 21 siswa, dan tahap uji coba operasional dengan jumlah subjek uji coba 35 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian pengembangan ini menunjukkan bahwa media MIBI layak digunakan sebagai media pembelajaran setelah melewati uji validasi tim ahli materi dan tim ahli media, serta melewati uji coba produk. Skor rata-rata yang diperoleh sebagai hasil validasi oleh kedua ahli materi adalah 4, termasuk dalam kategori "Baik". Skor rata-rata yang diperoleh sebagai hasil validasi oleh ahli media adalah 3,75 dan 3,625, termasuk dalam kategori "Baik". Skor rata-rata yang diperoleh sebagai hasil validasi praktisi adalah 3,75 termasuk kategori "Baik". Hasil uji coba perorangan memperoleh skor rata-rata 3,55. Uji coba kelompok kecil memperoleh skor rata-rata 3,66. Uji coba operasional memperoleh skor 3,77. Ketiga tahapan uji coba produk media yang menggunakan siswa sebagai subjek uji coba menyatakan bahwa media MIBI layak digunakan sebagai media pembelajaran subtema Keberagaman Budaya Bangsa tema Indahnyanya Kebersamaan.

Kata kunci: *Media MIBI, Tema Indahnyanya Kebersamaan, Siswa Kelas IV SD.*

#### *Abstract*

*This research's goal is to developing the learning media of MIBI (Miniatur Budaya Indonesia) in the Indahnyanya Kebersamaan theme on 4<sup>th</sup> elementary school grader.*

*This research is research and development type with following Borg and Gall procedure. The research used 4<sup>th</sup> grader of Kapatihan Purworejo elementary school as the subject. The research phase is including media product development, media expert and material expert validation, and product tested. The product tested consisted of three phases, individual tested by 7 students, small group tested by 21 students, and operational tested by 35 students. The data analyzed using qualitative and quantitative descriptive.*

*The research result showed that the MIBI is suitable to be used as learning media after going through validation test from material expert team, media expert team, and product tested. Mean score gotten by the material expert was 4, media expert as the validation result was 3,75 and 3,625, practician expert was 3,75 which was in "good" category. Individual test got 3,55 mean score, small group tested got 3,66, and operational tested got 3,77. The three phase of developing learning media showed that MIBI is suitable to be used as learning media in Indahnyanya Kebersamaan theme, subtheme Keragaman Budaya Bangsa*

*Keyword: MIBI media, Indahnyanya Kebersamaan theme, 4<sup>th</sup> grader of elementary school.*

## **PENDAHULUAN**

Media merupakan salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran. Heinich, Molenda,

Russel, and Smaldino (1993: 2) mengungkapkan bahwa "*media is a channel of communication. Derived from the Latin word meaning "between", the term refers "to anything that carries*

*information between a source and a receiver."*

Berdasar pandangan tersebut, media adalah salah satu bentuk saluran komunikasi, dimana merupakan sebuah perantara atau dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan informasi diantara sumber dan penerima informasi.

Gerlach dan Ely (1980: 241) menyatakan bahwa "*A medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill, and attitude.*" Media menurut Gerlach dan Ely tersebut di atas dapat berupa orang, bahan, atau kegiatan yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, sebuah media tidak hanya berkuat pada wujud sebuah alat, tetapi dapat berupa manusia yang dapat dijadikan sumber belajar atau dapat juga berupa kegiatan yang dapat dijadikan sumber atau pengalaman belajar, bentuk kegiatan tersebut seperti seminar, diskusi, karyawisata, dan lainnya.

Penggunaan media pada tingkat sekolah dasar merupakan hal yang penting, mengingat bahwa usia siswa sekolah dasar termasuk dalam tahapan operasional konkret. Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk. , 2008: 35) berpendapat bahwa tahap perkembangan kognitif siswa usia sekolah dasar, yakni 6 sampai 12 tahun merupakan tahap operasional konkret, dimana pada tahapan ini siswa telah dapat membentuk ide berdasarkan pemikiran yang muncul pada benda atau kejadian logis disekitarnya atau dengan kata lain siswa mulai befikir logis terhadap obyek yang konkret, sehingga penyampaian materi akan lebih efektif jika dibantu oleh sebuah media yang

dapat mengasah tingkat keaktifan dan berpikir siswa secara mandiri.

Media juga membantu siswa dalam membentuk sebuah pengalaman belajar. Edgar Dale (Wina Sanjaya, 2008: 199-200) yang dikenal dengan kerucut pengalamannya atau lebih dikenal dengan *cone of experience* menyatakan bahwa semakin konkret siswa mempelajari bahan pelajaran melalui pengalaman langsung maupun tiruan, maka akan semakin banyak pengalaman belajar yang diperoleh siswa.

Media digunakan sebagai pendukung keberlangsungan kegiatan pembelajaran, sedangkan kegiatan pembelajaran selalu berawal dari sebuah kurikulum. Aunurrahman (2009: 34) menyatakan *instruction* atau pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Kurikulum selalu menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI menyebutkan bahwa "Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui

pembelajaran dengan **pendekatan tematik terpadu** dari kelas I sampai kelas VI." Pembelajaran yang tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema. Pelajaran-pelajaran yang ada diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan. Perbedaan pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah dasar yakni pada kurikulum 2013 pembelajaran tematik diterapkan dari kelas I sampai kelas VI, sedangkan pada KTSP pembelajaran tematik diterapkan dari kelas I sampai kelas III.

Pada kurikulum 2013, di jenjang kelas IV terdapat empat tema, yaitu Indahnya Kebersamaan, Selalu Berhemat Energi, Peduli terhadap Makhluk Hidup, dan Berbagai Pekerjaan. Awal penerapan kurikulum 2013 ini, jenjang kelas di sekolah dasar yang digunakan untuk uji coba adalah kelas 1 dan kelas IV. Salah satu sub tema yang ada dalam Tema Indahnya Kebersamaan di kelas IV adalah Keberagaman Budaya Bangsaku. Keberagaman budaya bangsa Indonesia meliputi tarian, alat musik, rumah, pakaian, dan senjata tradisional.

Sekolah yang akan dijadikan subjek uji coba adalah SD Negeri Kepatihan Purworejo yang masih menerapkan KTSP. Berdasarkan wawancara yang dilakukan tanggal 27 Januari 2014 dengan dua orang guru yaitu guru kelas IV A dan IV B diperoleh data bahwa media pembelajaran yang digunakan saat ini sangatlah terbatas dan kurang bervariasi. Media yang digunakan antara lain globe, gambar-gambar, peta, atlas (kumpulan peta), model rangka, model tubuh manusia, dan lainnya. Hal tersebut juga didukung dengan keterangan dari siswa

kelas IV A dan IV B dengan jumlah 20 siswa.

Globe, peta, dan atlas digunakan dengan tidak maksimal. Biasanya peta hanya terpajang di sudut ruang kelas, dan globe dipajang di atas meja guru ataupun di atas lemari. Atlas digunakan jika siswa mendapatkan tugas menggambar ulang peta provinsi atau peta negara pada buku gambar. Gambar-gambar keberagaman budaya hanya dipajang di dinding-dinding kelas. Media yang sudah digunakan guru ketika pembelajaran materi keberagaman sosial budaya adalah berupa beberapa gambar dan daftar nama keberagaman yang ada pada buku paket siswa.

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa keterbatasan dan penggunaan media menjadi masalah utama yang harus diperhatikan. Adanya penerapan kurikulum baru, mengharapakan guru mampu menggunakan dan mengembangkan media. Terlebih dalam mendukung penyampaian materi keberagaman budaya Indonesia, media yang digunakan harus dapat menjawab kesulitan siswa dalam menghafalkan keberagaman budaya dan kesulitan guru dalam memberikan keseluruhan materi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterbatasan media keberagaman budaya adalah dengan mengembangkan media khusus untuk mempelajari keberagaman budaya di Indonesia selain gambar dan daftar namanya.

Mengacu pada tahapan operasional konkret, pengalaman belajar, dan sebagai solusi mengatasi keterbatasan media, peneliti menawarkan adanya pengembangan media baru yang sesuai dengan tahapan operasional konkret dan memberikan pengalaman tiruan. Media yang

ditawarkan berupa media MIBI (Miniatur Budaya Indonesia) yaitu sebuah miniatur kepulauan negara Indonesia lengkap dengan keterangan ketinggian daratan, kedalaman perairan, dan kartu keberagaman budaya dari masing-masing provinsi di Indonesia, seperti tarian, alat musik, rumah adat, dan lainnya.

Pengembangan media ini, selain digunakan untuk mempelajari tentang keberagaman budaya dari masing-masing provinsi, juga dapat memberikan pengetahuan tentang bentang wilayah kepulauan Indonesia dan mengenal letak ibukota provinsi dengan melihat model mininya. Media ini bersifat 3 dimensi, daratan dibuat timbul 3 dimensi dengan pola warna yang sesuai dengan tinggi rendahnya daratan, kedalaman perairan, batas provinsi dan kartu keberagaman budaya dari setiap provinsi. Media ini dapat dibongkar pasang dan digunakan kembali oleh siswa. Penggunaan media inilah nantinya yang akan mengembangkan keaktifan siswa dan pemahaman materi secara *discovery* yaitu siswa menemukan dan membangun sendiri pengetahuan yang diperolehnya sesuai dengan tahap perkembangan intelektual dan pengalamannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan produk media pembelajaran MIBI (Miniatur Budaya Indonesia) yang layak digunakan untuk sub tema Keberagaman Budaya Bangsa pada kelas IV SD.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Pengembangan atau R&D yakni mengembangkan media pembelajaran MIBI (Miniatur Budaya

Indonesia) untuk tema Indahnya Kebersamaan di Kelas IV SD Negeri Kepatihan Purworejo.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Kepatihan Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah pada semester II tahun ajaran 2013/2014, yaitu pada bulan Juni.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Kepatihan, kecamatan Purworejo, kabupaten Purworejo. Jumlah subjek keseluruhan 63 siswa dengan rincian subjek uji coba perorangan 7 orang siswa, uji coba kelompok kecil 21 siswa dan uji coba operasional 35 siswa

### **Desain Penelitian**

Model penelitian yang digunakan dalam Penelitian pengembangan ini adalah menurut prosedur Borg and Gall yang membagi tiga tahapan penelitian, yakni tahapan uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba operasional.

### **Teknik, Instrumen, dan Jenis Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari instrumen kelayakan untuk ahli media dan praktisi, instrumen kelayakan untuk ahli materi, dan instrumen uji kelayakan untuk siswa. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil angket yang digunakan dalam validasi ahli media dan ahli materi berupa masukan yang digunakan untuk bahan acuan revisi. Data kuantitatif diperoleh dari hasil validasi ahli dan uji coba produk lapangan.

## **Teknik Analisis Data**

Data hasil penelitian dapat terlihat dari teknik analisis data yang digunakan, karena teknik analisis data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif untuk menganalisis data dari uji ahli, uji kelompok kecil, dan uji lapangan, sedangkan data kualitatif diubah menjadi data kuantitatif dengan cara mengelompokkan menjadi empat interval sebagai berikut:

Baik	= 4
Cukup	= 3
Kurang	= 2
Tidak Baik	= 1

Skor yang diperoleh dari hasil uji coba produk dikonversikan menjadi data kualitatif sesuai dengan acuan kategori penilaian berdasar Suharsimi Arikunto (2010: 192) yang membagi skor maksimal yang diperoleh dari uji coba dengan jumlah kategori yang ditentukan. Produk media yang memenuhi kriteria baik adalah media yang layak digunakan.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahapan dengan sebelumnya melalui uji validasi dari tim ahli materi dan ahli media. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juni 2014 dimana uji coba perorangan dengan 7 orang siswa dilakukan pada tanggal 17 Juni 2014, uji coba kelompok kecil 18 Juni 2014 dengan 21 siswa, dan uji coba operasional dilakukan pada tanggal 19 Juni 2014 dengan 35 siswa sebagai subjek uji coba.

### **Tahapan pembuatan produk**

Proses perancangan pola diawali dengan

pembuatan alas MIBI terlebih dahulu. Alas MIBI terbuat dari triplek yang dipotong dengan ukuran 40 x 60 cm kemudian diampelas dan dicat warna hitam pada muka yang akan berfungsi sebagai alas bawah. Triplek yang telah dicat dan kering, selanjutnya dipasang list kayu di bagian tepi sehingga berbentuk menyerupai figura. Setelah pembuatan alas MIBI selesai, penggambaran pola dilakukan langsung dengan menggambar pola diatas alas bagian atas yang tidak dicat.

Pola-pola yang digambar pada alas bagian atas adalah pola pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, kepulauan Bali NTB NTT, Sulawesi, Kepulauan Maluku, dan Irian Jaya. Penggambaran pola dilakukan dengan menggunakan pensil kemudian diulang menggunakan spidol.

Pembuatan miniatur pulau pada MIBI menggunakan adonan bubur kertas yang terbuat dari kertas koran bekas dan lem putih. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memotong kertas koran menjadi bagian yang lebih kecil, kemudian rendam dalam air selama 5-6 jam. Rendaman kertas yang sudah agak lembek, diblender dengan dicampur air sedikit demi sedikit sekitar 1 menit. Pisahkan bubur kertas dengan air yang dikandungnya dengan cara memeras dan diratakan diatas nampan, kemudian jemur. Campur bubur kertas yang agak mengering dengan lem putih hingga merata.

Pembuatan miniatur pulau adalah dengan cara menempelkan adonan bubur kertas pada alas triplek. Olesi pada gambar sket pulau dengan lem putih sebelum adonan ditempelkan, hal ini bertujuan membuat daya rekat semakin kuat. Tempelkan adonan dengan mengikuti bentuk liku pulau dan dengan ketebalan  $\pm 1,5$  cm.

Tahapan setelah gambar sket tertutup semua dengan adonan, tentukan letak satu titik di tiap provinsi dengan mengacu pada peta untuk menempatkan potongan sedotan bening. Tancapkan potongan sedotan bening di titik yang telah ditentukan dan rapatkan tepi kulit luar sedotan dengan memberikan lapisan adonan tambahan dan olesi lem putih agar sedotan bertambah lekat pada tempatnya. Miniatur pulau yang telah selesai dibentuk, dijemur di bawah sinar matahari hingga kering.

Pembuatan simbol kebudayaan fisik yang terdiri dari rumah adat, pakaian adat, alat musik, tarian tradisional, dan senjata tradisional berbentuk kartu budaya dimana terbuat dari gambar yang dicetak kemudian dipotong dan selanjutnya dilaminating. Kartu budaya yang telah siap kemudian dijepit oleh potongan batang *cottonbud* yang sebelumnya telah dibelah diameternya sampai setengah bagian. Pengencangan yang maksimal selanjutnya adalah dengan cara menambahkan isolasi kertas. Adapun fungsi dari batang kartu budaya ini adalah dapat dimasukkan dalam lubang sedotan bening, sehingga kartu budaya tetap tegak, tidak jatuh, dan dapat diputar ke berbagai arah.

Pewarnaan kenampakan lautan diawali dengan memberikan cat warna biru muda terang di tepian pulau, warna tersebut menunjukkan kedalaman laut 0 - 200 m. Pewarnaan selanjutnya menggunakan warna biru, dibagian perairan setelah warna biru muda, menunjukkan kedalaman 200 - 3000 m. Pemberian warna terakhir adalah warna biru tua gelap yang menunjukkan kedalaman > 3000 m.

Pewarnaan kenampakan daratan dimulai dengan memberikan warna dasar cat putih.

Tahapan pewarnaan selanjutnya setelah cat putih kering adalah pemberian warna hijau yang menunjukkan ketinggian 0 - 400 m. Pemberian warna selanjutnya adalah pelapisan warna kuning diatas warna hijau (bagian mengacu pada peta) menunjukkan ketinggian 400 - 1000 m, angin-anginkan hingga mengering. Pewarnaan selanjutnya adalah pemberian warna orange yang menunjukkan ketinggian 1000 - 1500 m. Pemberian warna terakhir bila diperlukan adalah pewarnaan merah bata untuk ketinggian > 1500 m. Proses pengeringan cukup diangin-anginkan.

Pewarnaan pelengkap akhir dilakukan setelah warna daratan kering. Pewarnaan pelengkap ini meliputi pewarnaan batas provinsi menggunakan warna merah, pewarnaan kenampakan danau dengan warna biru, pewarnaan tepian pulau dengan warna hijau tua, dan pewarnaan bendera merah putih pada bagian pola teratas triplek.

Proses *finishing* yang dilakukan adalah dengan memberikan semprotan pilox clear untuk menampilkan efek mengkilat yang sempurna. Pembuatan kotak penyimpanan MIBI dan penempelan keterangan arah mata angin, nama kepulauan, kedalaman laut serta ketinggian daratan juga termasuk dalam proses *finishing* ini.

Sebelum dilakukan uji coba, produk MIBI yang dikembangkan terlebih dahulu divalidasi oleh tim ahli materi dan ahli media dan menunjukkan hasil sebagai berikut:

#### **Tahapan Validasi Ahli Materi:**

Tahapan validasi ahli media dilakukan oleh 2 ahli materi, yakni Ibu Mujinem, M. Hum sebagai ahli materi I dan Ibu Sekar Purbarini K. M. Pd sebagai ahli materi II.

Hasil Validasi Ahli Materi I dilakukan

melalui 2 tahapan. Tahap pertama skor rata-rata perolehan adalah 3 dengan kategori "cukup baik" dan memberikan catatan revisi. Validasi tahap kedua menghasilkan skor rata-rata 4 dengan kategori "baik" sehingga materi yang menyertai media MIBI dapat diujicobakan di lapangan tanpa revisi.

Validasi ahli materi II menghasilkan skor rata-rata 4 dengan kategori "baik" dan dapat diujicobakan di lapangan tanpa revisi.

#### **Tahapan Validasi Ahli Media:**

Ahli media I adalah Bapak Deni Hardianto, M. Pd dan ahli media II adalah Ibu Unik Ambarwati, M. Pd. Validasi oleh ahli media I terdiri dari dua tahap. Tahap pertama memperoleh skor rata-rata 3,125 dengan kategori "cukup baik" dan memberikan catatan revisi. Tahap kedua setelah revisi dilakukan, memperoleh skor rata-rata 3,75 dengan kategori "baik" dan dapat diujicobakan di lapangan tanpa revisi.

Validasi ahli media II memperoleh skor rata-rata 3,625 dengan kategori "baik" dan dapat diujicobakan di lapangan tanpa revisi.

#### **Tahapan Validasi Praktisi:**

Validasi praktisi dilakukan oleh Ibu Jumaliyah Andriantari, M. Pd., Kepala Sekolah Dasar Negeri Kepatihan. Tahapan validasi praktisi memperoleh skor rata-rata 3,75 dan termasuk kategori "Baik".

#### **Tahapan Uji Coba:**

Tahapan uji coba terdiri dari 3 tahapan, yakni tahapan uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba operasional.

Uji coba perorangan melibatkan 7 orang siswa sebagai subjek uji coba dan memperoleh skor rata-rata 3,55 termasuk kategori "baik".

Catatan revisi yang diperoleh di lapangan adalah mengenai buku petunjuk penggunaan, dimana buku petunjuk penggunaan tidak dapat digunakan oleh siswa secara individu karena jumlah buku petunjuk yang terbatas dan ditindaklanjuti dengan menggandakan buku petunjuk penggunaan.

Uji coba kelompok kecil melibatkan 21 siswa sebagai subjek uji coba memperoleh skor rata-rata 3,66 termasuk kategori "baik". Catatan revisi produk yang diperoleh adalah ada beberapa batang *cottonbud* yang patah dan terlepas dari kartu budaya, hal ini kemudian ditindaklanjuti dengan mengganti batang *cottonbud* yang baru.

Uji coba operasional dengan 35 siswa sebagai subjek uji coba memperoleh skor rata-rata 3,77 termasuk kategori "baik". Catatan revisi produk yang diperoleh adalah terlepasnya label keterangan ketinggian daratan ditindaklanjuti dengan memberikan lem berdaya rekat lebih tinggi.

Ketiga tahapan uji coba menyatakan bahwa media MIBI layak digunakan sebagai media pembelajaran subtema Keberagaman Budaya Bangsa tema Indahnyanya Kebersamaan.

## **PEMBAHASAN**

Media MIBI telah selesai dikembangkan sesuai dengan proses dan tahapan pengembangan yang sebelumnya telah dijelaskan pada BAB III. Proses tahapan pengembangan melalui serangkaian proses validasi dari ahli materi, ahli media dan validasi praktisi untuk memperoleh data kelayakan produk dan acuan revisi.

Media yang dikembangkan bernama MIBI (Miniatur Budaya Indonesia) dan didesain

khusus subtema Keberagaman Budaya Bangsaku yang termasuk dalam tema Indahnya Kebersamaan Kurikulum 2013 untuk kelas IV SD, dimana pembelajaran disampaikan secara tematik Integratif model *webbed*, sesuai dengan pernyataan Robin Fogarty (2009: 65) bahwa *webbed model* adalah pembelajaran yang dalam penyampaiannya disajikan secara tematik dengan mengintegrasikan pembelajaran dalam satu tema.

Berdasar dari hasil validasi ahli materi, materi yang dikembangkan dalam media MIBI ini telah sesuai dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator pembelajaran, dan sesuai dengan isi materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran subtema Keberagaman Budaya Bangsaku tema Indahnya Kebersamaan Kurikulum 2013. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2011: 4-5) bahwa salah satu pertimbangan pemilihan media adalah kesesuaian dengan tujuan dan isi pembelajaran.

Media MIBI ini terdiri dari miniatur gugus kepulauan Indonesia yang dibagi menjadi 7 gugus kepulauan dan kartu budaya fisik Indonesia. MIBI termasuk dalam media model padat seperti uraian yang disampaikan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2011: 156) bahwa model padat atau *solid model* adalah suatu model yang memperlihatkan bagian permukaan luar dari obyek dan memperhatikan bentuk dan pewarnaannya.

Bahan dasar utama yang digunakan dalam pembuatan MIBI adalah kertas koran bekas yang dibuat adonan bubur kertas, sedangkan alas pulau menggunakan triplek. Kartu budaya terbuat dari gambar yang dicetak dan dilaminating. Penggunaan sedotan bening

dan batang *cottonbud* adalah sebagai tempat peletakkan kartu budaya.

Berdasar dari hasil validasi ahli media, media MIBI telah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Keamanan, keawetan, proporsi, dan pewarnaan MIBI sudah baik. Hasil validasi ini sesuai dengan salah satu pernyataan Rayandra Asyhar (2012: 82-85) yaitu media harus memperhatikan keterjangkauan pembiayaan, baik pembuatan, pengadaan, maupun perawatannya. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Dick dan Carey (Arief S. Sadiman, 2009: 86) yaitu media harus memperhatikan keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan.

Pemanfaatan media MIBI berdasarkan hasil uji coba di lapangan sesuai dengan pernyataan Azhar Arsyad (2011: 26-27) bahwa kemanfaatan media adalah media pembelajaran dapat menyajikan pesan dan informasi, dapat meningkatkan perhatian, minat, dan motivasi, dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan keterbatasan indra manusia, dan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang interaktif antara guru dan siswa.

Proses pembuatan media dilakukan melalui tahapan pengembangan dan spesifikasi produk dari segi materi dan media, selanjutnya dilakukan validasi dengan ahli materi, ahli media dan praktisi. Produk media yang telah divalidasi selanjutnya diujicobakan dengan siswa sebagai subjek uji coba. Uji coba perorangan dilakukan dengan mengambil sampel uji coba sebanyak 7 siswa secara undian. Uji coba kelompok kecil mengambil sampel uji coba sebanyak 21 siswa dan uji coba operasional mengambil sampel uji coba sebanyak 35 siswa dimana sampel dalam

tiap tahapan tersebut juga diambil secara undian.

### Kajian Produk Akhir:



Gambar 1. Miniatur Kepulauan MIBI



Gambar 2. Kartu Budaya MIBI

### SIMPULAN

Hasil pengembangan produk yang dihasilkan telah menempuh tahapan validasi oleh ahli materi dan ahli media, yang memberikan catatan revisi untuk penyempurnaan produk. Hasil validasi kedua ahli materi memperoleh skor rata-rata 4 dengan kategori "Baik". Hasil validasi ahli media memperoleh skor rata-rata 3,75 dan 3,625 dengan kategori "Baik". Hasil validasi praktisi memperoleh skor 3,75 dan termasuk dalam kategori "Baik". Hasil validasi dari ahli materi, media, dan praktisi menyatakan bahwa media MIBI layak diujicobakan di lapangan tanpa revisi. Tahapan uji coba terdiri dari tiga tahapan. Uji coba perorangan

memperoleh skor rata-rata 3,55. Uji coba kelompok kecil memperoleh skor 3,66. Uji coba operasional memperoleh skor rata-rata 3,77. Ketiga hasil uji coba menunjukkan bahwa media MIBI termasuk dalam kategori "Baik" dan layak digunakan sebagai media penunjang pembelajaran subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, tema Indahnnya Kebersamaan di Kelas IV SD sesuai Kurikulum 2013.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman, dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*: Raja Grafindo Persada.
- Borg, W.R. and Gall, M.D. 1983. *Educational Research*. New York: Longman Inc.
- Fogarty, R. 2009. *How to Integrate the Curricula*. United States: Corwin.
- Gerlach, V.S., Ely, D.P., Melnick R. 1980. *Teaching and Media*. United States: Prentice-Hall, Inc.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J.D., Smaldino, S.E. 1993. *Instructional Media and Technologies for Learning*. United States: Macmillan Coll Div.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2011. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Panduan Teknis Kurikulum 2013 - SD. Kemendikbud.
- Rayandra Asyhar. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.

Rita Eka Izzaty. 2008. *Perkembangan Peserta*

*Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan*.

Yogyakarta: Aditya Media.

Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan Desain*

*Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Prenada Media Group.